

**ANALISIS RISIKO PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH VARIETAS TAJUK DAN MANJUNG DI KECAMATAN BANGGAE TIMUR, KABUPATEN MAJENE**

***RISK PRODUCTION AND INCOME ANALYSIS SHALLOTS FARMING OF TAJUK AND MANJUNG VARIETIES IN EAST BANGGAE, MAJENE DISTRICT***

**Fitri\*, Suryani Dewi, Nadira**

Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

\*Email: fitri.agri@unsulbar.ac.id

(Diterima 24-11-2022; Disetujui 11-01-2023)

**ABSTRAK**

Bawang merah merupakan komoditi unggulan yang strategis dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, Pemerintah Kabupaten Majene melalui Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Majene mendorong pengembangan usahatani bawang merah jenis Tajuk dan Manjung. Namun sebagaimana yang terjadi pada komoditi pertanian, usahatani bawang merah dihadapkan pada risiko produksi yang merupakan variasi output yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha serta menganalisis risiko produksi dan pendapatan usahatani bawang merah varietas Tajuk dan Manjung. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Lokasi ditentukan secara sengaja dengan jumlah sampel masing-masing 20 petani baik yang membudidayakan varietas Tajuk maupun Manjung. Metode analisis yang digunakan adalah *revenue cost ratio* dan koefisien variasi (CV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah varietas Tajuk lebih menguntungkan daripada varietas Manjung. Risiko produksi dan pendapatan usahatan bawang merah varietas Manjung lebih besar dibandingkan varietas Tajuk.

Kata kunci: Risiko, Produksi, Pendapatan, Usahatani Bawang Merah

**ABSTRACT**

*Shallot is a superior commodity which has high economic and strategic values. To increase the income and welfare of farmers, the distric government of Majene through Agriculture, Livestock and Plantation Departmen encourages the development shallot farming Tajuk dan Manjung varieties. However, as is the case with agricultural commodities, The risk often faced by shallot farmers is production risk which is a variation of output caused by various factors. This study aims to know the feasibility and analyze the production risk and income of shallots. The method used in this study is quantitative method . The location is determined by purposive. Data obtained through interviews with 20 shallot farmers both Tajuk and Manjung varieties. The method used are revenue cost ratio and coefficient of variation (CV) analysis. The results showed that shallot farming of Tajuk variety more than profitable than Manjung variety. Risk production and income shallot farming of Manjung variety higher than shallot farming of Tajuk variety.*

*Keywords: Risk, Production, Income, Shallots farming*

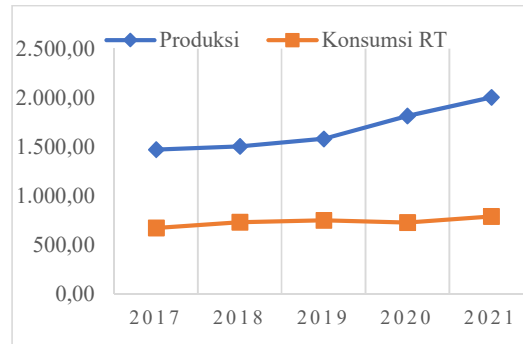
**PENDAHULUAN**

Bawang merah adalah salah satu komoditi sayuran unggulan Indonesia yang dibutuhkan oleh semua kalangan

masyarakat, baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun industri pangan. Bawang merah memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi

pemenuhan konsumsi nasional dan potensinya sebagai penyumbang devisa negara. Produksi bawang merah nasional mengalami tren peningkatan selama 5 tahun terakhir (Gambar 1) dimana pada tahun 2021 meningkat sebesar 10,42% dari produksi tahun 2020 yakni dari nilai 1,815 juta ton meningkat sebesar 2 juta ton. Sepanjang tahun 2021, produksi bawang merah tertinggi terjadi pada bulan Agustus dimana dengan luas 18,07 ribu hektar menghasilkan 218,74 ribu ton bawang merah. Konsumsi bawang merah segar tahun 2021 dari sektor rumah tangga sebanyak 790,63 ribu ton, dan sektor ekspor sebanyak 4.013 ton. Jika dilihat angka konsumsi tersebut, maka dapat diprediksi bahwa konsumsi bawang merah segar terbanyak berada di sektor industri pangan yakni sebesar 1,2 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Prospek nilai ekonomi bawang merah tersebut dilirik oleh petani di Kabupaten Majene guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Harga bawang merah secara umum pada awal tahun 2022 berada diantara Rp 23.266/Kg – 32.511/Kg, sedangkan khusus di wilayah timur harga bawang merah dapat mencapai Rp 46.667/Kg (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2022).



**Gambar 1 Produksi Bawang Merah dan Konsumsi Rumah Tangga Nasional Tahun 2017-2021 dalam ribu ton) (Badan Pusat Statistik, 2021)**

Dengan harga yang kompetitif, petani di wilayah Majene yang mayoritas petani pangan dapat meningkatkan efisiensi lahan dan pendapatan dengan membudidayakan bawang merah. Namun di sisi lain, usahatani bawang merah selalu dihadapkan pada berbagai risiko, diantaranya risiko produksi yang merupakan variasi output yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Data statistik menunjukkan pengembangan bawang merah Kabupaten Majene tersebar di 6 Kecamatan dari 8 Kecamatan. Luas areal pengembangannya semakin menurun dimana tercatat luas panen tahun 2020 adalah 73 Hektar dan di tahun 2021 menjadi 63 hektar, penurunan areal panen terbesar berada di Kecamatan Banggae Timur yakni kehilangan 11 hektar areal panen, sedangkan di Kecamatan Banggae terjadi peningkatan areal panen seluas 5 hektar (BPS

Kabupaten Majene, 2022). Penurunan luas areal pertanaman petani juga dapat berkontribusi sebagai sumber risiko produksi pada budidaya bawang merah. Risiko produksi yang dapat ditanggung oleh petani bawang merah menurut penelitian Fauzan (2016) adalah sebesar 0,727 rupiah dari setiap satu rupiah pendapatan; serta dalam satu kali proses produksi kemungkinan petani dapat menderita kerugian sebesar Rp9.480.916 per hektar.

Produksi bawang merah di Kecamatan Banggae dan Banggae Timur tahun 2021 berturut turut adalah 91,1 ton dan 68, 8 dari total 47 hektar luas areal panen. Luas areal tanam bawang merah rata-rata  $\leq$  0,5 hektar. Untuk meningkatkan produktivitas bawang merah di Kecamatan Banggae Timur Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Majene mendorong pengembangan bawang merah melalui bantuan bibit untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Jenis varietas bawang merah yang diberikan kepada petani adalah varietas Tajuk dan Manjung. Pengadaan bibit bawang merah tersebut ada yang melalui bantuan dan swadaya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat risiko yang ditanggung oleh

petani dan bagaimana tingkat pendapatan usahatani bawang merah pada kedua varietas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2021 di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah penghasil bawang merah varietas Tajuk dan Manjung. Populasi penelitian adalah seluruh petani bawang merah di Kelurahan Tande yang berjumlah 65 orang serta tergabung dalam 3 kelompok tani. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* dari populasi yang bersifat homogen, yakni 20 orang petani yang membudidayakan bawang merah varietas Tajuk pada kelompok tani Sipatuo dan 20 petani yang membudidayakan bawang merah varietas Manjung pada kelompok tani Hijau Lestari. Data dianalisis secara kuantitatif dengan teknik analisis data sebagai berikut:

- a) Analisis pendapatan dan kelayakan keuntungan petani dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P \times Q) - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani atau keuntungan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga (Rp)

Q = Jumlah produksi (kg)

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost*/Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = *Total Variable Cost*/Total Biaya tidak tetap (Rp)

Efektifitas Pendapatan:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:

- R/C ratio 1, usahatani tidak menguntungkan.
- R/C ratio > 1, usahatani menguntungkan.

b) Risiko produksi dan pendapatan dihitung dengan rumus koefisien variasi dengan rumus:

$$CV = \frac{SD}{E}$$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi

SD = Standar Deviasi Produksi / Pendapatan Usahatani

E = Rerata Produksi / Pendapatan Usahatani

Penelitian ini hanya menggunakan data untuk satu musim tanam bawang

merah pada lahan sempit. Penelitian ini menggunakan perbandingan nilai 50% kategori risiko dengan kriteria sebagai berikut:

- CV < 50% = Usahatani dengan risiko rendah.
- CV  $\geq$  50% = Usahatani dengan risiko tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Bawang Merah

Karakteristik petani pada penelitian ini menggambarkan keadaan dan status petani, meliputi petani yang menanam bawang merah varietas Tajuk dan varietas Manjung. Adapun identitas responden meliputi kelompok usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha dan luas lahan (Tabel 1).

**Tabel 1 Karakteristik Petani**

Uraian	Rata-rata	
	Varietas Tajuk	Varietas Manjung
Usia (tahun)	49-50	29-38
Pendidikan	SMA	SD
Lama Berusahatani (Tahun)	11-20	<10
Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	3-5	3-5
Luas Lahan (Ha)	0,175	0,17

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Rata-rata usia petani bawang merah varietas Tajuk berkisar 49-50 tahun, sedangkan rata-rata usia petani yang membudidayakan bawang merah varietas Manjung berkisar di usia produktif yaitu

29-38 tahun. Untuk tingkat pendidikan, petani yang membudidayakan varietas Tajuk mengecap pendidikan hingga tingkat SMA. Berbeda dengan petani yang membudidayakan varietas Manjung rata-rata mereka hanya mengecap pendidikan sampai sekolah dasar (SD), hal ini disebabkan oleh berbagai alasan salah satunya karena keterbatasan biaya. Oleh sebab itu, di usia yang masih muda mereka memilih bekerja pada sektor pertanian sebagai petani.

Pengalaman berusahatani mempengaruhi perilaku petani dalam mengolah usaha taninya. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama memiliki pengetahuan yang lebih banyak, sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Lama berusahatani pada petani bawang merah varietas Tajuk rata-rata 11-20 tahun, beda halnya dengan petani bawang merah varietas manjuk yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun. Untuk jumlah tanggungan keluarga, petani bawang merah varietas Tajuk maupun Manjung rata-rata menanggung 3-5 orang anggota keluarga. Selanjutnya dalam hal luas lahan petani bawang merah varietas Tajuk rata-rata memiliki luas lahan 0,5-0,6 ha, lebih luas dibandingkan petani bawang merah varietas Manjung yang

rata-rata hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha.

### **Produksi, Produktivitas dan Harga**

Produksi bawang merah merupakan hasil *output* bawang merah basah dari penggunaan input produksi dalam satu kali musim tanam. Rata-rata produksi dan produktivitas bawang merah untuk variates Tajuk dan varietas Manjung yang ada di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

**Tabel 2 Rata-Rata Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Varietas Tajuk**

<b>Uraian</b>	<b>N</b>	<b>Rerata</b>
Luas Lahan	3,5 Ha	0,175 Ha
Produksi	11,56 Ton	578 Kg
Produktivitas		3,30 Ton/Ha
Tingkat Harga		Rp 20.000/Kg

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Luas lahan rata-rata yang diusahakan petani adalah seluas 0,17-0,175 Ha, dengan luas lahan terkecil 0,1 Ha, dan luas lahan terbesar adalah 0,35 Ha. Lahan ini tergolong lahan sempit sehingga petani tidak memiliki peluang mendapatkan keuntungan yang maksimal. Rata-rata produksi bawang merah varietas Tajuk di Kecamatan Banggae timur sebesar 578 kg dengan luas lahan 0,175 ha sehingga produktivitas bawang merah rata-rata sebesar 3,3 ton/ha dengan harga yang diterima petani adalah Rp 20.000/kg.

**Tabel 3 Rata-Rata Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Varietas Manjung**

Uraian	N	Rerata
Luas Lahan	3,4 Ha	0,17 Ha
Produksi	9,8 Ton	490 Kg
Produktivitas		2,88 Ton/Ha
Tingkat Harga		Rp 20.000/Kg

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Petani bawang merah varietas Manjung rata-rata produksinya sebesar 490 kg/ha dengan rata-rata luas lahan 0,17 ha sehingga produktivitasnya 2,88 ton/ha dengan tingkat harga yang diterima sebesar Rp 20.000/kg.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 terlihat bahwa produksi dan produktivitas bawang merah varietas Tajuk lebih tinggi 15% daripada varietas Manjung. Padahal rata-rata luas lahan yang diusahakan untuk bawang merah varietas Tajuk tidak terlalu berbeda jauh dengan luas lahan untuk varietas Manjung. Varietas Tajuk merupakan varietas introduksi thailand yang dikembangkan di Kabupaten Nganjuk sedangkan varietas Manjung adalah varietas lokal yang berasal dari Kabupaten Pamengkasan, Jawa Timur.

### **Rata-rata Total Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan**

Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani responden untuk membeli semua keperluan selama membudidayakan bawang merah. Berdasarkan Tabel 4 dan 5 dapat

dijelaskan bahwa rata-rata total biaya produksi atau total biaya yang dikeluarkan selama membudidayakan bawang merah varietas Tajuk sebesar Rp 151.005.714 sedangkan untuk petani bawang merah varietas Manjung sebesar Rp 142.820.980.

**Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Tajuk per Musim Tanam**

Uraian	Total Nilai (Rp)	Nilai Rata-Rata (Rp)	Kontribusi Terhadap Total (%)
Luas Lahan	3,50 Ha	0,175	
Biaya Variabel			
- Bibit Var.			
Tajuk	63.600.000	3.180.000	42,12
Pupuk	24.104.000	1.205.200	10,43
Pestisida	5.080.000	254.000	6,33
- Tenaga Kerja	51.360.000	2.568.000	34,01
- Sewa Kultivator	660.000	33.000	0,44
Total Biaya Variabel	144.804.000	7.240.200	95,89
Biaya Tetap			
- Penyusutan Alat	5.712.214	285.332	3,78
- Pajak Tanah	489.500	24.475	0,32
Total Biaya Tetap	6.201.714	310.086	4,11
Total Biaya (VC + FC)	151.005.714	7.550.286	
Total Penerimaan	231.200.000	11.560.000	
Total Pendapatan (TR-TC)	80.194.286	4.009.714	
Total Biaya Variabel	144.804.000	7.240.200	95,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari struktur biaya produksi varietas bawang merah Tajuk dan Manjung, komponen biaya terbesar adalah pada faktor bibit (41,45% - 42,12%) dan tenaga kerja (34,01% - 34,17%). Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani bawang merah baik varietas Tajuk dan Manjung berasal dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga atau tenaga

kerja upahan. Rasio biaya tenaga kerja ini cukup besar namun terdapat hasil penelitian yang berbeda bahwa faktor tenaga kerja dapat berpengaruh ((Mahananto et al., 2021) dan tidak berpengaruh (Junaidi et al., 2020) terhadap produksi bawang merah. Penggunaan tenaga kerja perlu diperhitungkan dengan baik karena menjadi sumber penyebab meningkatnya risiko produksi (Mutisari & Meitasari, 2022)

Pertanaman bawang merah dapat dilakukan 2-3 kali dalam setahun yakni antara bulan Maret-April, Juni-Juli atau Oktober-November. Umur panen umumnya selama 60-70 hari dengan jarak tanam 20 x 20 cm. Petani menggunakan bibit dengan jumlah relatif hampir sama pada kedua varietas yakni 90-100 Kg per 0,1 Ha (1.000 m<sup>2</sup>). Petani cukup menggunakan peralatan sederhana pada pengelolaan lahan yang sempit seperti cangkul, parang, pisau, garpu, tangki dan terpal.

Kedua varietas memiliki input, harga jual dan teknik perawatan yang hampir sama, namun kedua varietas memberikan hasil yang berbeda. Hasil analisis pendapatan (tabel 4 dan 5) menunjukkan tingkat pendapatan petani bawang merah varietas Tajuk lebih besar

33,68% daripada varietas Manjung. Penerimaan rata-rata petani bawang merah Tajuk sebesar Rp11.560.000 dan biaya Rp7.550.286 dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp4.009.714 pada luas areal 0,175 ha per musim tanam atau petani berpotensi mendapatkan keuntungan sebesar Rp22.912.653 per hektar per musim tanam.

**Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Manjung per Musim Tanam**

Uraian	Total Nilai (Rp)	Nilai Rata-Rata (Rp)	Kontribusi Terhadap Total (%)
Luas Lahan	3,4 Ha	0.17 Ha	
Biaya Variabel			
- Bibit Var.			
Manjung	59.200.000	2.960.000	41,45
- Pupuk	23.068.000	1.153.400	11,77
- Pestisida	5.280.000	264.000	9,93
- Tenaga Kerja			
Sewa	48.800.000	2.440.000	34,17
Kultipator	660.000	33.000	0,46
Total Biaya Variabel	136.978.000	6.848.900	95,91
Biaya Tetap			
- Penyusutan			
Alat	5.337.980	266.899	3,74
- Pajak Tanah	505.000	25.250	0,35
Total Biaya Tetap	5.842.480	772.499	4,09
Total Biaya (VC + FC)	142.820.980	7.141.049	
Total Penerimaan	196.000.000	9.800.000	
Pendapatan (TR-TC)	53.179.020	2.658.951	
R/C		1,37	

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Efisiensi biaya dan penerimaan (*R/C ratio*) petani di Kecamatan Banggae Timur yaitu 1,53 (Tajuk) tidak jauh berbeda dengan petani di Nganjuk. Penelitian Hasan (2019) menghasilkan informasi bahwa penerimaan pendapatan petani bawang merah Tajuk pada masa panen raya di Kabupaten Nganjuk sebesar Rp27.943.419 per hektar dengan R/C

ratio sebesar Rp 1,56. Sedangkan untuk bawang merah varietas Manjung efisiensi biaya dan penerimaan yang diperoleh yaitu 1,37. Hal ini memperlihatkan bahwa usahatani bawang merah baik varietas Tajuk maupun Manjung memberikan keuntungan untuk petani.

### Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Bawang Merah

Risiko produksi bawang merah muncul akibat adanya ketidakpastian dalam menghasilkan bawang merah hasil usahatani. Besarnya nilai risiko berbanding lurus dengan besaran nilai koefisien variasi, dimana semakin besar nilai koefisien variasi maka risiko yang dihadapi petani semakin besar pula (Ridho et al., 2021).

**Tabel 6. Koefisien Variasi Produksi dan Pendapatan Bawang Merah Varietas Tajuk dan Manjung**

Deskripsi	Varietas Tajuk	Varietas Manjung
<b>Produksi</b>		
Nilai Rata-rata	578	490
Standar Deviasi	189,93	203,24
Koefisien Variasi	0,33	0,41
<b>Pendapatan</b>		
Nilai Rata-Rata	4.009.714	2.658.951
Standar Deviasi	1.626.197,91	1.423.366,20
Koefisien Variasi	0,41	0,54

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Nilai risiko produksi bawang merah tergolong rendah dengan nilai koefisien variasi (*Coefficient Variation*) < 0,5 yaitu 0,33 pada varietas Tajuk dan 0,41 pada

varietas Manjung. Setiap 1 kg produksi bawang merah Tajuk akan menghadapi penyimpangan secara negatif atau positif sebesar 0,33 Kg. sedangkan produksi 1 Kg bawang merah Manjung akan menghadapi penyimpangan secara negatif atau positif sebesar 0,41 Kg. Hal ini berbeda dengan penelitian Mutisari & Meitasari (2022) dan Ghozali & Wibowo (2019) bahwa petani bawang merah menghadapi risiko produksi yang termasuk kategori tinggi.

Risiko pendapatan usaha tani untuk setiap Rp1 yang diterima mengalami risiko sebesar Rp0,41 pada bawang merah Tajuk dan Rp 0,54 pada bawang merah Manjung. Risiko pendapatan bawang merah Manjung lebih besar dan termasuk dalam kategori risiko tinggi. Namun, risiko yang dihadapi petani di Kecamatan Banggae Timur, Majene lebih rendah daripada risiko petani bawang merah Bantul yang menghadapi risiko pendapatan dengan nilai CV sebesar 0,727 (Fauzan, 2016), dan petani bawang merah cilacap yang menghadapi risiko produksi dengan nilai CV sebesar 0,855 (Ridho et al., 2021).

Lebih besarnya risiko pendapatan daripada produksi yang dialami oleh petani dapat diakibatkan oleh tingkat frekuensi dan dampak dari penggunaan jumlah input produksi yang tidak efisien;



peningkatan biaya produksi atas penyediaan bibit unggul dan tenaga kerja; serta fluktuasi harga bawang merah. Dengan mengetahui besarnya risiko produksi dan pendapatan maka petani bawang merah dapat menggunakan input produksi sesuai kebutuhan dan memilih varietas yang lebih cocok untuk usaha tani bawang merah di lahan sempit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Produksi dan produktivitas petani yang membudidayakan bawang merah varietas Tajuk lebih besar daripada petani yang membudidayakan bawang merah varietas Manjung dengan tingkat harga yang diterima petani sama.
2. Efisiensi biaya (R/C) ratio pada usahatani bawang merah varietas Tajuk lebih besar daripada varietas Manjung.
3. Risiko produksi pada bawang merah varietas Manjung lebih besar daripada varietas Tajuk.
4. Risiko pendapatan bawang merah Manjung lebih besar daripada varietas Tajuk, dan termasuk dalam kategori risiko tinggi.

### **Saran**

1. Petani sebaiknya membudidayakan bawang merah dengan memilih varietas yang lebih menguntungkan.
2. Pada usahatani bawang merah variasi Tajuk dan Manjung untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan menambah jumlah benih per hektar yang berkualitas dan menggunakan pupuk secara optimal.
3. Sebaiknya menggunakan pestisida pada dosis yang dianjurkan agar mengurangi dampak lingkungan dan resistensi terhadap hama penyakit.
4. Untuk penelitian selanjutnya dapat di analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi risiko produksi dan pendapatan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Hortikultura 2021*. In *BPS RI*.
- BPS Kabupaten Majene. (2022). *Kabupaten Majene Dalam Angka 2022*.
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, risiko dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di kabupaten bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.18196/agr.2231>

- Ghozali, M. R., & Wibowo, R. (2019). Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 294–310. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.7>
- Hasan, F. (2019). Efisiensi keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Nganjuk: pendekatan stokastik frontier. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 8(1), 94–103. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v8i1.34137>
- Junaidi, M., Hindarti, S., & Khoiriyah, N. (2020). Efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah. *Seagri*, 8(2), 69–82.
- Mahananto, Prasetyowati, K., & Prasetyo, A. (2021). Karakteristik petani dan faktor - faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah (studi kasus di desa senden kecamatan selo kabupaten boyolali). *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 21(1), 42–48. <https://doi.org/10.36728/afp.v21i1.1291>
- Mutisari, R., & Meitasari, D. (2022). Analisis risiko produksi usahatani bawang merah di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(3), 655–662. <https://doi.org/10.46821/benchmark.v3i1.264>
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. (2022). *Analisis perkembangan harga bahan pangan pokok di pasar domestik dan internasional* (D. W. Prabowo (ed.); Januari 20). Kementerian Perdagangan RI.
- Ridho, S., Noechdijati, D. E., Wijayanti, I. K. E., & Mulyani, A. (2021). Production risk analysis of shallot farming in Adipala Sub-District Cilacap Regency. *E3S Web of Conferences*, 306, 02030. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130602030>
- Umyati, S., Andayani, S. A., & Ismanuddin, I. (2022). Fragmentasi lahan dan tingkat kesejahteraan petani bawang merah : sebuah analisi review. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*, 15(1), 77–86. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i1.29272>